

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, tradisi dan adat istiadat. Setiap budaya di setiap daerah memiliki nilai sejarah dengan berbagai unsur budaya dan agama. Unsur budaya ini tidak lepas dari kehidupan manusia yang dibentuk masyarakat. Sebuah tempat dimana orang hidup dengan menghasilkan suatu budaya, sehingga budaya dan masyarakat saling terkait, dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

Sejak zaman prasejarah, kebudayaan Indonesia juga dipengaruhi oleh agama Buddha India. Dari segi budaya ibarat kerajinan tangan tradisional dengan berbagai bentuk dan corak yang unik. Masing-masing kelompok pengrajin memiliki berbagai macam kerajinan tradisional dan memiliki ciri khas tertentu, sehingga masyarakat Indonesia memiliki banyak warisan budaya yang berbeda. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan karya manusia, melalui pembelajaran untuk mewujudkan kehidupan.¹

Kebudayaan meliputi tiga hal, yaitu kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat manusia, kebudayaan diturunkan dari setiap orang melalui proses kesusastraan, dan kebudayaan adalah ekspresi emosi dan pikiran manusia.²

Tradisi pengabdian merupakan salah satu dari sekian budaya yang ada di Indonesia. Dedikasi atau dedikasi merupakan tradisi yang masih diperdebatkan, bukan karena dianggap kuno dan aneh, melainkan karena dedikasi memiliki makna dan semangat yang unik serta dianggap sangat sakral. Upacara ini merupakan warisan budaya Hindu dan Budha, dan juga dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia yang menganut nilai-nilai tradisional. Tradisi pengorbanan biasanya

¹ Sukidin. Basrowi. Agus wiyaka. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia. Hal 4-5

² Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

dilaksanakan pada hajatan pernikahan. Perkawinan orang Jawa merupakan salah satu jenis adat ritual yang memerlukan beberapa adat istiadat, dan adat istiadat tersebut tidak dapat dipisahkan tanpa adanya pemberian. Acara sakral ini untuk memperingati berkah dari tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Mereka percaya dengan adanya hantu, ibadah mereka dianggap dapat membantu menyelesaikan semua permasalahan yang mereka hadapi.³

Banyak umat Islam yang percaya bahwa kejadian ini adalah hal yang lumrah dan bahkan dianggap sebagai bagian dari agama. Oleh karena itu, dapat juga dipertimbangkan bahwa jika produk biasanya diberikan ke tempat atau benda suci dan kemudian tidak diberikan kepada mereka pada saat tertentu, maka mereka yang tidak memberikan produk tersebut akan memenuhi syarat. Anehnya, di era modern yang kompleks ini, aksi sebenarnya masih dipengaruhi oleh animisme dan dinamika..⁴

Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Desa Blimbing Rejo Kabupaten Jepara Kecamatan Nalumsari yang masih memegang teguh adat istiadat pernikahan dan menempatkan persembahan di persimpangan jalan yang dianggap sakral. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat yang ada di Desa Blimbing Rejo mengenai tradisi sajen dalam acara pernikahan di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat tersebut beliau mengungkapkan bahwa isi sesajen berupa nasi dan kue yang dibuat oleh wedding organizer, seperti kue apex dan kue basah lainnya, tergantung kue atau snack yang digunakan untuk membuat persembahan tersebut. Cara pengorbanan disertai dengan doa-doa khusus, yang pertama pengorbanan disatukan, kemudian Dukun berdoa, lalu selanjutnya pengorbanan ditempatkan di persimpangan jalan. Tradisi masyarakat Jawa kuno dalam

³ Setiadi, Elli M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana

⁴ Hasan, Mummud Tholhah. 2005. *Islam dalam perspektif sosio kultural*. Jakarta: Lantabora Press

memberikan hadiah pada hari pernikahan (dari nenek moyang hingga jaman yang berkembang pesat) masih berlangsung.⁵

Kepercayaan masyarakat sekitar pengorbanan adalah bahwa para leluhur memberikan mereka makanan yang kaya akan makanan agar prosesi pernikahan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari bencana, serta digunakan untuk penolakan. Biasanya pemujanya adalah sesepuh desa Blimbing Rejo di Kabupaten Jepara Kecamatan Nalumsari. Pada saat melakukan wawancara dengan sesepuh di Desa Blimbing Rejo beliau mengungkapkan bahwa produk hanya ditawarkan saat mempersiapkan pernikahan, selama pesta pernikahan diadakan dengan jamuan makan yang mewah, tidak hanya kalangan atas tetapi juga kelas bawah bisa mengeluarkan bingkisan.⁶

Budaya semacam ini tidak dapat dihilangkan oleh peraturan perundang-undangan, karena mengandung norma-norma adat yang ada pada masyarakat setempat, dan tujuannya untuk menjaga nilai-nilai, kebiasaan, dan norma budaya leluhur sebelumnya. Memang benar jika mereka melanggar ritual budaya pengorbanan tidak akan dikenakan sanksi, namun keyakinan mereka sangat kuat karena didasari oleh fenomena yang telah terjadi.⁷

Dalam hal ini budaya pengabdian yang telah menjadi hukum adat masyarakat Desa Blimbing Rejo Kabupaten Jepara Kecamatan Nalumsari, terdapat peraturan yang mengikat pada setiap anggota masyarakat dan tidak berani meninggalkan tradisi.

Penggunaan sesajen yang ada di Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara terbilang kuno dan cenderung beranggapan syirik, karena di zaman modern ini masih ada yang percaya terhadap budaya sesajen yang memiliki kekuatan supranatural yang berhubungan dengan makhluk halus. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tradisi Sajen Di Perempatan Jalan Desa Blimbing Rejo Kecamatan**

⁵ Sari, Tokoh Masyarakat di desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

⁶ Taryo, Sesepuh Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

⁷ Setiadi, Elli M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana

Nalumsari Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010)⁸. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Tradisi Sajen Di Perempatan Jalan Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dalam perspektif aqidah islamiyah” dengan objek utamanya ialah masyarakat di Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti mengadopsi poin-poin utama dari ungkapan pertanyaan terkait judul, yaitu:

1. Bagaimana tradisi sajen di perempatan jalan Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
2. Bagaimana makna tradisi sajen bagi masyarakat Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
3. Bagaimana tradisi dan makna sajen di perempatan jalan Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dalam Perspektif Aqidah Islamiyah.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi sajen di perempatan jalan Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui makna tradisi sajen di perempatan jalan Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara
3. Untuk mengetahui tradisi dan makna sajen di perempatan jalan Desa Blimbing Rejo Kecamatan

⁸ Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nalumsari Kabupaten Jepara dalam perspektif Aqidah Islamiyah.

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, beberapa manfaat bisa didapatkan. Beberapa manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Saya berharap melalui penelitian ini saya dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial, dan saya berharap dapat memahami permasalahan sosial yang ada di masyarakat, serta penelitian tersebut juga dapat memperkaya ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Keunggulan dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan program (S1) Studi Aqidah Filsafat Islami yang akan memberikan pengalaman praktis yang telah dikaji selama proses penelitian. Di saat yang sama juga menambah pengetahuan tentang tradisi pernikahan para wali bagi siswa lainnya, khususnya bagi anak keturunan Amerika, agar tidak melupakan budaya nenek moyang kita.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan maka akan disusun sistematika. Sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling memiliki keterkaitan. Pada bab pertama pendahuluan, para peneliti menguraikan mentalitas segala sesuatu di kertas. Diantaranya, peneliti mengedepankan pendahuluan, fokus penelitian, rumusan masalah, serta mengedepankan tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, peneliti juga memperkenalkan metode penelitian yang sistematis.

Pada Bab II yang berupa kerangka teori peneliti menjelaskan teori-teori mengenai tradisi sajen serta memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi sajen dalam pernikahan dan menguraikan teori yang digunakan dalam menganalisis kerangka berpikir.

Pada Bab III yang merupakan metode penelitian peneliti menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan, yang diantaranya tentang jenis dan pendekatan, Setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data. Pada

Pada Bab IV mengenai hasil penelitian dan pembahasan penulis menyajikan data yang berkaitan langsung dengan penelitian serta pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada Bab V mengenai penutup penulis memberikan kesimpulan dan saran yang berguna bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian.

